

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sub sektor dari lima subsektor di bidang pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah subsektor tanaman pangan dan hortikultura. Subsektor tanaman pangan dan hortikultura saat ini ditujukan untuk mewujudkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan pangan, memperbaiki keadaan gizi dan menambah keanekaragaman pangan (Ramdani dkk., 2023). Salah satu jenis tanaman pangan dan hortikultura tersebut yaitu jamur tiram.

Jamur tiram merupakan jenis jamur yang paling banyak dibudidayakan. Budidaya jamur tiram dapat menjadi alternatif solusi dalam memberdayakan masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperbaiki gizi. Budidaya jamur tiram sangat beragam dari cara tradisional sampai modern, skala rumah tangga sampai komersial. Media tumbuh yang digunakan dalam budidaya jamur tiram secara umum yaitu campuran serbuk gergaji dengan bekatul, dedak, kapur, dan gips (Herliyana dkk., 2023).

Budidaya jamur tiram memiliki keunggulan yang menarik perhatian untuk di kembangkan karena dilihat dari berbagai faktor seperti penggunaan lahan yang efisien, pemanfaatan limbah sebagai bahan media tanam, waktu tanam yang singkat, serta harga jual yang tinggi (Ramdani dkk., 2023). Biaya produksi yang relatif rendah menjadikan budidaya Jamur Tiram sebagai alternatif usaha dalam meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), terdapat tiga Provinsi penghasil jamur tiram terbanyak di Indonesia, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Provinsi Jawa Barat memproduksi jamur tiram dengan total produksi 170.771,04 kwintal, Provinsi Jawa Timur dengan total produksi 86.611,29 dan Jawa Tengah dengan total produksi 71.562,93 kwintal. Hal tersebut membuktikan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan sentra produksi jamur tiram terbanyak di Indonesia. Adapun Kota Tasikmalaya merupakan salah satu penghasil budidaya jamur tiram di Jawa Barat, dimana jumlah pelaku budidaya cukup banyak dan jamur tiram hasil produksi merupakan salah satu bahan sayuran yang digemari oleh masyarakat Kota Tasikmalaya.

Tabel 1. Produksi Jamur Tiram di Kota Tasikmalaya 2021-2024

Tahun	Produksi (kw)
2021	310
2022	585
2023	1.142
2024	1.641,31

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024)

Berdasarkan Tabel 1. Jumlah produksi jamur tiram di Kota Tasikmalaya pada tahun 2021-2024 mengalami peningkatan. Jamur tiram meningkat dari 310 kwintal pada tahun 2021 menjadi 1.641,31 kwintal pada tahun 2024. Meningkatnya jamur tiram tersebut karena permintaan masyarakat terhadap jamur tiram semakin tinggi setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat dengan mengonsumsi bahan pangan bergizi dan rendah lemak. Jamur tiram memiliki kandungan protein 6%, karbohidrat 51%, serat 2% dan lemak 0,2%. Dalam 100 g jamur tiram segar mengandung 46,65% mg kalori, 1,9 mg kalsium, 1,9 mg besi, 17 fosfor, 0,15% mg vitamin B-1, 0,75 mg Vitamin B-2 dan 12,40 mg vitamin C (Fajar dkk., 2020).

Peningkatan produksi jamur tiram pada tahun 2021 sampai 2024 menunjukkan bahwa jamur tiram tidak hanya menjadi komoditas yang digemari masyarakat tetapi juga memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan bagi para pelaku usaha budidaya jamur tiram. Kondisi ini membuka peluang bagi pengusaha jamur tiram baik dalam skala kecil maupun besar. Salah satu perusahaan yang bergerak dalam kegiatan produksi jamur tiram di Kota Tasikmalaya adalah Syahid *Mushroom*. Selain memproduksi jamur tiram segar, perusahaan ini juga memproduksi baglog dan bibit jamur untuk di distribusikan ke pasar.

Pada tahap perintisannya fokus utama usaha ini terletak pada penjualan produk jamur tiram segar sebagai sumber pendapatan utama. Selanjutnya, seiring dengan meningkatnya popularitas budidaya jamur di Indonesia melalui kegiatan pemasaran online Syahid *Mushroom* berhasil menarik perhatian konsumen yang mengakibatkan perubahan strategi usaha dimana penjualan bibit dan baglog menjadi sumber pendapatan utama karena banyaknya permintaan. Sehingga Syahid *Mushroom* memutuskan memfokuskan pada kegiatan yang lebih menguntungkan. Kegiatan tersebut yaitu bisnis penjualan bibit dan baglog. Sehingga usaha Syahid *Mushroom* sebagai produsen jamur tiram jadi meredup. Pada tahun 2023 alternatif

supaya produksi jamur tiram tetap berjalan, Syahid *Mushroom* ini di pecah menjadi dua perusahaan yaitu usaha bibit yang dikelola oleh Bapak Aris selaku pendiri Syahid *Mushroom* dan usaha produksi jamur tiram diturunkan kepada anaknya yaitu Bapak Salman.

Usaha jamur tiram kembali dikelola pada tahun 2023 sampai sekarang, karena banyaknya permintaan khususnya jamur tiram putih, menyebabkan perusahaan berkeinginan mengembangkan usahanya untuk memenuhi permintaan pasar. Pengembangan usaha merupakan salah satu solusi untuk menambah jumlah produksi. Namun semakin berkembangnya usaha semakin banyak Syahid *Mushroom* menghadapi risiko-risiko pada proses produksinya, sehingga dapat mempengaruhi usaha jamur tiram yang dikelolanya. Dilihat pada Tabel 2. merupakan jumlah produksi jamur tiram putih di Syahid *Mushroom*.

Tabel 2. Jumlah Produksi Jamur Tiram Putih di Syahid *Mushroom*

Bulan	Jumlah Baglog Aktif (unit)	Jumlah Produksi (kg)	Rata-rata Hasil / Baglog (kg)	Baglog Rusak / unit	Baglog rusak (%)
Januari	3500	805	0,23	140	4
Februari	3800	836	0,22	190	5
Maret	4000	920	0,23	120	3
April	3900	897	0,23	117	3
Mei	4200	924	0,22	168	4
Juni	4000	880	0,22	240	6
Juli	3800	874	0,23	190	5
Agustus	4000	960	0,24	120	3
September	4100	984	0,24	82	2
Oktober	4000	960	0,24	120	3
November	3700	925	0,25	148	4
Desember	3800	874	0,23	190	5

Sumber : Hasil Wawancara Syahid *Mushroom* (2024)

Jumlah produksi merupakan total keseluruhan jamur tiram putih yang dihasilkan di Syahid *Mushroom*. Sementara itu jumlah baglog aktif merupakan baglog yang menghasilkan jamur tiram putih, terlihat pada Tabel 2 bahwa peningkatan permintaan jamur tiram tidak diikuti oleh peningkatan produktivitas. Meskipun jumlah baglog aktif bertambah, hasil per baglognya cenderung stagnan jika dilihat dari jumlah rata-rata hasil per baglog dengan menggunakan baglog 2kg yaitu 0,22 sampai dengan 0,23 kg hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sitti Nurlina dkk., (2019) yang menyatakan bahwa bobot jamur di dapat dari ukuran baglog jika baglog lebih besar maka hasilnya pun lebih banyak hasil dari panen

pertama dengan ukuran baglog yang sama yaitu 2 kg menghasilkan 101,3g atau sama dengan 0, 101 kg. Disebutkan juga bahwa di Syahid *Mushroom* terdapat tingkat kerusakan 3-5% dan masih tergolong wajar. Menurut Biswan (2014) menyatakan bahwa tingkat kontaminasi baglog berkisar antara 2,87 – 32,8% hal tersebut disebabkan karena kondisi lingkungan yang kurang stabil sehingga menimbulkan risiko seperti hama dan penyakit serta manajemen produksi yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi berbagai risiko dan dapat meningkat apalagi tidak dikelola dengan baik dalam proses produksi di Syahid *Mushroom*.

Metode *Failure Mode An Effect Analysis* (FMEA) digunakan sebagai pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mengevaluasi berbagai potensi kegagalan yang dapat terjadi pada setiap tahapan produksi jamur tiram putih di Syahid *Mushroom*. Penerapan FMEA bertujuan untuk mengetahui setiap kejadian dalam proses produksi yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap kualitas hasil panen. Melalui penerapan FMEA berbagai risiko seperti kontaminasi baglog, ketidaksesuaian proses sterilisasi media tanam, serta pemeliharaan yang tidak optimal dapat dianalisis secara terstruktur dan terukur sehingga dapat diketahui prioritas risiko dalam proses produksi jamur tiram di Syahid *Mushroom*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Syahid *Mushroom* mengalami permasalahan pada proses produksi yang dapat mempengaruhi hasil produksi jamur tiram putih. Permasalahan tersebut tidak dapat dihilangkan namun dapat diminimalisir dan dikendalikan dengan sistem manajemen yang baik. Dalam melakukan sistem manajemen yang baik perlu diketahui penyebab dari adanya sumber risiko dan tahapan produksi usahatani jamur tiram putih. Maka dari itu, penulis mengambil penelitian dengan judul “Risiko Produksi Usahatani Dengan Metode *Failure Mode And Effect Analysis* (FMEA) ”. Sebagai upaya untuk mengidentifikasi, memprioritaskan dan merumuskan strategi pengendalian risiko dalam proses produksi jamur tiram putih di Syahid *Mushroom*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan dibahas sebagai berikut:

- 1) Apa saja risiko produksi usahatani jamur tiram putih di Syahid *Mushroom*?
- 2) Seberapa besar tingkat risiko produksi usahatani jamur tiram putih di Syahid *Mushroom*?
- 3) Bagaimana pemetaan risiko produksi usahatani jamur tiram putih di Syahid *Mushroom*?
- 4) Bagaimana strategi pengendalian untuk mengurangi risiko produksi usahatani jamur tiram putih di Syahid *Mushroom*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi risiko produksi usahatani jamur tiram putih di Syahid *Mushroom*.
- 2) Menganalisis tingkat risiko produksi usahatani jamur tiram putih di Syahid *Mushroom*.
- 3) Melakukan pemetaan risiko produksi usahatani jamur tiram putih di Syahid *Mushroom*.
- 4) Merumuskan strategi pengendalian untuk mengurangi risiko produksi usahatani jamur tiram putih di Syahid *Mushroom*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai risiko produksi jamur tiram putih, serta mengasah kemampuan dalam melakukan analisis manajemen risiko dan perumusan strategi pengendalian.
- 2) Bagi petani atau pelaku usaha jamur, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam mengenali jenis risiko yang dihadapi, mengukur tingkat risiko, memahami pemetaan risiko, serta memilih strategi pengendalian yang tepat agar usaha tetap efisien.

- 3) Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- 4) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru yang bermanfaat.